

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupannya manusia akan mengalami beberapa fase kehidupan yang mesti dilalui fase-fase tersebut terbagi menjadi empat fase. *Fase pertama*, fase didalam kandungan atau di dalam Rahim. *Fase kedua*, fase di alam dunia, di fase inilah tempat penentuan segala amal perbuatan baik berupa amal baik maupun amal buruk. *Fase ketiga*, fase sebelum manusia yang telah meninggal dunia dibangkitkan kembali pada hari kiamat fase ini dinamakan dengan alam barzakh atau alam kubur, dialam ini pula terdapat nikmat dan siksa kubur. *Fase keempat* yaitu alam akhirat yang mana manusia yang telah meninggal akan dibangkitkan pada hari kiamat dan akan di minta pertanggung jawabannya.

Pembahasan tentang alam barzakh ini termasuk kedalam pembahasan eskatologi. Eskatologi. Eskatologi merupakan persoalan dan pengetahuan yang menjelaskan secara runtut tentang adanya akhir zaman, pembasahanya meliputi kematian, alam barzakh atau alam kubur, hari kebangkitan, surga, neraka, pengadilan pada hari kebangkitan dan lain sebagainya. Pembahasan eskatologi ini merupakan bagian dari pembahasan agama dan filsafat. Pengertian tersebut dikemukakan oleh Eliade. (Hanif, 2017)

Alam barzakh atau yang sering disebut dengan alam kubur merupakan alam yang hakiki bagi manusia. Alam ini akan dilalui oleh manusia yang telah meninggal setelah dia hidup di dunia. Setelah manusia yang meninggal selesai dikuburkan kemudian datanglah dua malaikat penanya yang menjadi pertanda akan dimulainya alam barzakh ini.

Meskipun alam barzakh ini sering disamakan atau sering disebut dengan alam kubur, namun alam barzakh ini bukan berarti berada di area pemakaman yang sering didatangi oleh manusia karena area pemakaman masih berada di alam dunia, sedangkan alam barzakh tidak berada di dunia dan belum termasuk kedalam alam akhirat. Tetapi alam barzakh sering dikatakan lebih dekat dengan alam akhirat

dibandingkan dengan alam dunia, karena manusia yang telah meninggal dan sedang berada di alam barzakh tidak dapat Kembali ke alam dunia dan sedang berjalan menuju alam akhirat. Kemustahilan kembalinya manusia ke alam dunia menjadi salah satu ciri yang dapat dilihat dari kedekatannya dengan alam akhirat (Shihab, 2013, p. 157).

Dari segi Bahasa, barzakh berarti “hajiz” yang memiliki arti pembatas atau “hijab” yang berarti dinding. Kata barzakh juga memiliki arti sebagai pemisah antara satu hal dengan hal yang lain. Menurut syariat islam barzakh merupakan alam yang memisahkan antara kehidupan di alam dunia dengan kebangkitan menuju alam akhirat. (Islam, Mati Itu Spektakuler: Terjemah oleh Abdullah Ali dkk, 2001, p. 92). Sebagaimana yang di firmankan Allah S.W.T dalam Q.S Al-Mu'minuun [23] : 99-100.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Artinya: Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu) hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka dia berkata “ya tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) . agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan. (Q.S Al-Mu'minun [23] : 99-100)

Ayat diatas dengan jelas menyebutkan adanya barzakh hingga hari mereka dibangkitkan. Pada ayat diatas yang dimaksud dengan barzakh ialah sesuatu yang memisahkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, ayat ini juga menjelaskan seseorang yang telah meninggal dan memohon kepada tuhan nya untuk di kembalikan kembali ke alam dunia, namun permohonannya itu tidak dapat terkabulkan karena adanya dinding yang menjadi pemisah antara kehidupan di alam dunia dan kehidupan di alam akhirat, dinding pemisah inilah yang di sebut dengan alam barzakh, yang mana seseorang yang telah meninggal dunia akan hidup dan akan berada di alam barzakh ini hingga datangnya hari kiamat dimana seluruh makhluk dibangkitkan. Dengan demikian barzakh memiliki fungsi sebagai

penghalang manusia untuk menuju ke alam kesempurnaan (alam akhirat) dan juga menghalangi manusia kembali ke alam dunia. (Shihab, 2008)

Didalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang membicarakan mengenai alam barzakh baik tentang keberadaan alam barzakh, nikmat dan siksa alam barzakh, ataupun mengenai siapa saja yang mendapatkan nikmat dan siksa alam barzakh. Adapun ayat-ayat tentang alam barzakh diantaranya Q.S Al-Baqarah : 154, Q.S Ghaffir : 46, Q.S At-Taubah :106, Q.S Yasin : 52, At-Thur 45-47, As-Sajdah :21.

Mengenai alam barzakh ini, pada kenyataannya ada beberapa kelompok yang tidak mempercayai adanya kehidupan di alam barzakh ini, baik terhadap adanya siksa dan nikmat kubur maupun terhadap keberadaan alam barzakhnya itu sendiri. Dikalangan para ulama muncul beberapa ikhtilaf mengenai pembahasan alam barzakh ini. Sebagian besar para ulama berpendapat bahwa manusia yang telah meninggal dunia mendapatkan nikmat dan siksa di alam barzakh. Mereka mendasarkan pandangan ini pada dalil Q.S Ghaafir [40] : 46

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras" (Q.S Ghaafir [40] : 46)

Dalam menafsirkan ayat ini Al-Qurthubi sepakat dengan mayoritas ulama, menurut Al-Qurthubi ayat ini menjelaskan bahwa kejadian ini terjadi di alam barzakh (waktu setelah kematian di dunia hingga hari kebangkitan). Pada kejadian ini para ulama berdalil

(النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا), tentunya dinampakkan neraka pada pagi dan petang merupakan siksaan yang sangat luar biasa mengerikannya, siksa itu terjadi saat masih berlangsungnya alam dunia. (Al-Qurtubi , 2007)

Selain itu Al-Qurtubi juga menyatakan bahwa Sebagian ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil tentang adanya siksa dan nikmat kubur, pendapat inilah yang digunakan oleh Mujahid, Ikrimah, Maqotil, Muhammad Bin Ka'ab. Mereka semua mengatakan bahwa adanya siksa atau azab kubur. (Muhtar, 2019)

Sedangkan sebagian ulama juga berpendapat bahwa tidak adanya nikmat dan siksa di alam barzakh, mereka berpandangan bahwa manusia yang telah meninggal dunia hanya tertidur dan tidak sadarkan diri di alam barzakh seperti tidur yang di alami ketika di alam bumi ini. Mereka mendasarkan pandangannya ini pada dalil Q.S yasin [36] :52

قَالُوا يُؤْتِنَا مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

Artinya ; Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! siapakah yang membangkitkan Kami dari tempat-tidur Kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul- rasul(Nya). (QS. Yasin (36):52)

Ulama besar syiah pada era kontemporer yaitu At-Tabataba'i menyatakan bahwa di dalam kehidupan alam barzakh manusia tidak hanya dibagi kepada dua kondisi seperti mendapat nikmat dan medapat siksa, akan tetapi menurut At-Tabatabai ada kelompok manusia yang termasuk kedalam keadaan yang ditanggunkan yaitu tidak mendapat nikmat dan tidak mendapat siksa. (Rifqi M. A., 2018, p. 5)

Ada beberapa perbedaan antara Imam Al-Qurtubi dan Muhammad husain Tabataba'i dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan keberadaan alam barzakh salah satu contoh perbedaannya terdapat pada penafsiran Q.S Al-Baqarah [2] :154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ بَلْ أحيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (Q.S Al-Baqarah [2] ; 154)

Menurut Imam Al-Qurtubi ayat ini menjelaskan tentang adanya nikmat alam barzakh dan siksa alam barzakh. Jika Allah mampu membangkitkan para syuhada setelah mereka wafat untuk diberikan rezeki atau nikmat kibur, maka Allah pun mampu membangkitkan orang-orang kafir yang telah meninggal dunia untuk diberikan azab di alam barzakh. Dengan demikian ayat ini dipahami oleh Imam Al-Qurtubi sebagai ayat yang menunjukkan adanya nikmat dan siksa kubur atau alam barzakh.

Sedangkan menurut Muhammad Husain Tabataba'i ayat tersebut menjelaskan tentang adanya kehidupan alam barzakh yang hanya akan didapatkan dan akan dirasakan oleh golongan-golongan tertentu. Golongan tersebut adalah para syuhada, orang-orang beriman, dan seluruh orang kafir. Dengan kata lain menurut Muhammad Husain Tabataba'i ada golongan lain yang tidak akan mendapatkan nikmat maupun siksa di alam barzakh

Menurut At-tabatabai manusia yang tidak mendapat nikmat dan tidak mendapat siksa di alam barzakh akan dipasrahkan urusannya kepada Allah di hari akhirat nanti, apakah golongan seperti ini masuk neraka ataupun masuk surga. At-Tabatabai mendasarkan hal tersebut pada Q.S At-Taubah [8] : 106.

وَأَخْرَجُونَ مُرْجُونَ لَأَمْرٍ أَلَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai a.da keputusan Allah, adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Menurut At-Tabatabai ayat di atas menjelaskan adanya golongan orang-orang yang tidak mendapatkan nikmat dan tidak pula mendapatkan siksa di alam barzakh atau alam kubur ini melainkan urusannya akan langsung dipasrahkan kepada Allah, golongan yang di maksud didalam ayat ini ialah orang yang *mustad'af*. (Tabataba'i, 1991)

sedangkan maksud dari *mustad'af* disini menurut At-Tabatabai adalah orang-orang yang berada dibawah kepemimpinan orang musyrik yang melarangnya untuk menjalankan syariat agama, sedangkan mereka tidak memiliki kemampuan untuk berpindah ke tempat yang lain dan juga tidak memiliki kekuatan untuk melawan kepemimpinan orang musyrik. Selain itu yang termasuk kedalam golongan *mustad'af* adalah mereka yang tidak mampu dan tidak bisa menjalankan syari'at agama dikarenakan akal yang dimilikinya tidak mampu menerima pengetahuan agama. (Tabataba'i, 1997)

Dari perbedaan pandangan yang di paparkan diatas, penulis cukup tertarik untuk membahas masalah mengenai keberadaan alam barzakh kemudian membandingkan pendapat imam Al-Qurtubi dan Muhammad Husain Tabataba'i dalam tafsirnya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan keberadaan alam barzakh,

dan akan dibahas dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Keberadaan Alam Barzakh Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qurtubi Karya Imam Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran Karya Muhammad Husain Tabataba’i)**

B. Rumusan Masalah

Suatu penelitian membutuhkan batasan agar pembahasannya tidak melebar dan lebih fokus, pembatasan tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah. Dengan itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah

1. Apa yang dimaksud dengan alam barzakh di dalam Al-Quran ?
2. Bagaimana penafsiran Imam Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Qurtubi dan penafsiran Muhammad Husain Tabataba’i dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran tentang keadaan alam barzakh?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara penafsiran Imam Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Qurtubi dan penafsiran Muhammad Husain Tabataba’i dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran tentang keadaan alam barzakh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui alam barzakh di dalam Al-Quran
2. untuk mengetahui penafsiran Imam Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Qurtubi dan penafsiran Muhammad Husain Tabataba’i dalam tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran tentang keadaan alam barzakh.
3. untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran Imam Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Qurtubi dan penafsiran Muhammad Husain Tabataba’i dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran tentang keadaan alam barzakh

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Diantaranya ialah :

1. Secara Teoritis

Menambahkan informasi dan khazanah keilmuan bagi jurusan ilmu Al-Quran Dan Tafsir pada umumnya, dan pada mata kuliah ilmu kalam pada khususnya mengenai pandangan Imam Al-Qurtubi dan Muhammad Husain Tabataba'i tentang keadaan alam barzakh.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi dan khazanah keilmuan bagi para pembaca pada umumnya, dan masyarakat sunni dan syi'ah pada khususnya mengenai persamaan dan perbedaan pandangan antara Imam Al-Qurtubi dan Muhammad Husain Tabataba'i tentang keadaan alam barzakh.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pencarian penulis, penulis tidak menemukan penelitian yang persis dengan penelitian ini. Tetapi ada beberapa penelitian yang membahas mengenai alam barzakh. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai alam barzakh, diantaranya yaitu :

1. Skripsi Kiki Nurul Muhtar yang berjudul " Keberadaan Alam Barzakh Menurut Tafsir Al-Sya'rawi Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi' Fakultas Ushuluddin jurusan ilmu Al-Quran dan Tafsir tahun 2019. Dalam skripsi tersebut berisi " Penafsiran Muhammad Mutawalli dalam Tafsir Al-Sya'rawi tentang keadaan alam barzakh. di dalam skripsi tersebut disebutkan bahwa alam barzakh menurut Muhammad Al-sya'rawi merupakan pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Alam barzakh bukan merupakan alam materi, menurutnya ruh terbagi menjadi dua keadaan yaitu *pertama*, yang berbahagia karena selama hidupnya menjalankan ketaatan kepada Allah S.W.T. *kedua*, yang sengsara karena selama hidupnya ingkar kepada Allah S.W.T. kemudian Muhammad A-Sya'rawi mengatakan didalam Al-Quran orang yang telah meninggal akan mendapatkan nikmat dan siksa kubur tergantung amal perbuatannya selama di dunia hal itu disandarkan pada Q.S tha-ha dan Q.S Al-mumin. Sedangkan amalan-amalan yang akan mendapatkan nikmat barzakh menurut Muhammad Al-Syarawi dalam tafsirnya terdapat dalam Q.S Ali-Imran".

2. Buku *Kehidupan Di Alam Barzakh* karya Halimuddi, S.H buku ini berisi “kehisupan setelah manusia meninggal dunia. Maka akan menempati alam barzakh sebagai alam transit yang akan menuju kealam akhirat yang akan datang setelah adanya hari kiamat. Di alam kubur manusia sudah mendapatkan balasan dari amalan-amalan yang telah mereka kerjakan di dunia. Kemudian dalam bukunya ini beliau menjelaskan dengan ringkas namun sangat jelas mengenai kehidupan di alam barzakh, dan menjelaskan siapa saja yang akan mendapatkan siksa atau azab kubur serta menjelaskan siapa yang akan memperoleh nikmat kubur. Selain itu beliau juga menjelaskan tentang dimana ruh-ruh ditempatkan, apa yang dimaksud azab kubur, bagaimana usaha untuk meringankan penderitaan mereka di alam kubur dan lain sebagainya. Uraian dalam buku ini semuanya berlandaskan kepada Al-Quran dan hadist.
3. Jurnal yang berjudul *sisi sunni Az-Zamakhsyari (telaah ayat-ayat siksa kubur dalam Al-Kasyaf)* jurnal ini ditulis oleh Maryam Shofa, UNSIQ Wonosobo Jawa Tengah, dan dikeluarkan oleh jurnal Suhuf, Volume 4, No 1 tahun 2011. Penelitian ini berisi “Penjelasan ayat-ayat mengenai siksa kubur dengan pendapat sunni dan mu’tazilah, karena kecenderungan Az-Zamakhsyari terhadap aliran mu’tazilah sangat terlihat dalam kitab tafsirnya, banyak ulama yang membahas ke mu’tazilahan Az-Zamakhsyari ini. Didalam jurnal ini akan berfokus pada apakah penafsiran Az-Zamakhsyari pada konsep siksa kubur ini sependapat dengan aliran mu’tazilah atau akan berbeda. Adapun hasil dari penelitian yang ditulis dalam jurnal ini bahwasanya Az-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai siksa kubur ini beberapa ayat mengikuti aliran sunni yang meyakini adanya siksa kubur”

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis merasa penelitian ini masih layak untuk dilakukan. Penelitian ini akan membahas bagaimana penafsiran Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya Al-Qurtubi dan penafsiran Muhammad Husain Tabataba’i dalam tafsirnya Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran mengenai ayat-ayat tentang kehidupan alam barzakh, tidak hanya sekedar menafsirkan saja, pada

penelitian ini juga akan mengkomparasikan penafsiran Imam Al-Qurtubi dan penafsiran Muhammad Husain Tabataba'i mengenai kehidupan alam barzakh.

F. Kerangka Teori

Objek kajian penelitian ini merupakan bagian dari pembahasan eskatologi, yang mana eskatologi merupakan bagian dari cabang ilmu filsafat dan theology yang membahas secara teratur mengenai semua persoalan tentang akhir kehidupan manusia. Pembahasan dalam eskatologi meliputi tentang kematian, kehidupan di alam barzakh, kehidupan di alam akhirat, hari kebangkitan, surga dan neraka. (Taufiq, 2003, p. 8)

Untuk mengetahui tentang penafsiran seorang tokoh mengenai keadaan alam barzakh tentu perlu diketahui terlebih dahulu tentang aliran ilmu kalam yang dianutnya, sehingga memudahkan untuk kita mengetahui bagaimana cara pandangnya serta penafsirannya. Aliran ilmu kalam dapat kita ketahui setelah kita mengetahui terlebih dahulu apa itu ilmu kalam, apa saja aliran dalam ilmu kalam serta pandangannya terhadap keadaan alam barzakh.

Adapun yang dimaksud dengan ilmu kalam secara harfiah berarti perkataan atau percakapan. Sedangkan menurut istilah ilmu kalam adalah ilmu yang membicarakan tentang sifat wujud Allah, sifat wajib bagi-Nya, sifat mustahil bagi-Nya, dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya, dan membicarakan tentang rasul-rasul Allah, sifat yang wajib padanya, sikap mustahil padanya, sifat yang mungkin ada padanya. (Hasbi, 2015, p. 1)

Menurut Ibnu Khaldun Ilmu kalam merupakan ilmu yang berbicara tentang argument-argumen rasional untuk untuk membela aqidah keimananya dan mengandung penolakan terhadap sesuatu yang dianggap baru tanpa contoh (bid'ah) yang menyimpang dari mazhab ahli sunnah. (Hasbi, 2015, p. 2)

Menurut Syaikh Imam Nawawi alam barzakh merupakan alam yang memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat yang mana ada sebuah tabir yang menjadi pemisah antara dua kehidupan tersebut. Kehidupan di alam barzakh ini bersifat sementara dimana orang-orang yang telah meninggal dunia akan hidup di

ala mini hingga datangnya hari kiamat dan disnalah segala amal perbuatan akan di pertanggung jawabkan.

Syaikh Imam Nawawi juga menyebutnya dengan alam jsmariah atau alam non-material (*alam mitsal*) disebut alam mitsal karena terlihat seperti kehidupan dunia saat ini tetapi memiliki sifat dan zat yang jauh berbeda. Setelah manusia meninggal akan terlihat dunia yang lain yang luasnya jauh lebih luas dibandingkan dunia saat ini, dan dunia ini dapat disamakan dengan Rahim ibu.

Pada hakikatnya di alam barzakh tubuh manusia akan menyerupai tubuh ketika berada di dunia ini. Dengan demikian di alam barzakh komponen fisik manusia akan sama seperti komponen fisik ketika di dunia ini tetapi akan terlepas dari materi. Sesungguhnya tubuh yang berada di alam barzakh akan lebih lembut dan ringan (*Latif*) jika dibandingkan dengan udara dan bersifat transparan.

Di alam kubur atau alam barzakh akan terdapat dua golongan manusia, yang pertama orang yang beriman dan selalu beramal baik ketika berada di dunia, mereka akan menganggap alam barzakh ini sebagai taman surga. Yang kedua orang yang akan menganggap alam barzakh ini sebagai kamar tahanan neraka. Allah akan memberitahu musuh-musuhnya dan akan mengirim ular naga sebanyak Sembilan puluh Sembilan ke dalam kubur mereka yang akan memakan daging mereka dan menghancurkan tulang belulanganya, mereka akan mendapatkan siksaan dan azab seperti ini hingga hari kiamat. Mereka yang akan mendapatkan siksaan tersebut adalah orang kafir dan senantiasa beramal buruk semasa masih berada di dunia.

Sedangkan menurut Syaikh Mufid salah satu ulama besar syiah menyebutkan di alam barzakh manusia yang telah meninggal dunia terbagi menjadi empat golongan manusia. *Pertama*, orang-orang yang akan dihadapkan oleh Allah di alam barzakh dan akan mendapatkan nikmat di alam barzakh bersama para imam mereka, golongan pertama ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan keagamaan dan selalu taat menjalankan perintah agama. Golongan ini akan didatangi oleh dua malaikat penanya yang akan mempertanyakan seputar keimanan terhadap Allah, Rasul, agamanya, dan Imam mereka. Malaikat tersebut bernama Mubassyir dan Basyir.

Kedua, orang-orang yang juga akan dihadapkan oleh Allah di alam barzakh namun mereka akan hidup dalam penderitaan dan siksa. Golongan ini merupakan orang-orang kafir yang selalu menentang terhadap kebenaran agama dan selalu melakukan keburukan selama hidup di dunia. Golongan kedua ini akan didatangi oleh dua malaikat penanya yang akan menanyakan seputar keimanan kepada Allah, Rasul, agamanya dan Imam mereka, tetapi mereka tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Dua malaikat penanya terhadap mereka yang akan mendapat siksa bernama Nakir dan Nakir.

Ketiga, golongan yang masih diragukan apakah akan dihadapkan dan menerima kehidupan alam barzakh atau tidak. Mereka yang mungkin akan dihadapkan oleh Allah dengan alam barzakh dan mungkin saja mereka tetap dalam keadaan tidur ini adalah golongan orang yang beriman namun fasiq, mereka melakukan keburukan di dunia karena hawa nafsu bukan karena menentang ajaran agama. Golongan ketiga ini mungkin saja akan dihidupkan oleh Allah di alam barzakh dan disiksa sebagai pencucian dosa selama kehidupan di dunia

Keempat, mereka yang akan tetap dalam keadaan mati seperti orang sedang tertidur hingga datangnya hari kiamat. Mereka adalah orang yang keterbatasan dalam menerima pengetahuan tentang agama dan orang yang termasuk kedalam golongan mustad'af (Rifqi M. A., 2018, p. 44).

G. Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang mana studi pustaka atau Library Research sebagai jenis penelitiannya. Studi Pustaka atau Library Research merupakan teknik mengumpulkan data dengan menggunakan kajian kepustakaan, baik berupa buku teks, majalah, naskah, artikel, atau dapat berupa pemikiran-pemikiran tokoh yang terdapat dalam naskah-naskah, atau buku yang dipublikasikan. (Sujarweni, 2014, p. 23). Sedangkan dalam penelitian kepustakaan ini penulis menggunakan buku Tafsir Al-Qurtubi Karya imam Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran karya Muhammad Husain Tabataba'i

Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan metode Komparatif, menurut Silalahi penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan atau mengkomparatifkan dua fenomena atau lebih (Silalahi, 2009). Sedangkan menurut Hasan penelitian komparatif adalah prosedur statistik yang bertujuan untuk menguji dua perbedaan diantara dua kelompok data. (Hasan, 2002) Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian komparatif yang bertujuan untuk mengetahui penafsiran Imam Al-Qurtubi dan Muhammad Husain Thabathaba'i tentang keadaan alam barzakh dalam Al-Quran

2. Sumber Penelitian

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung didapatkan oleh peneliti untuk suatu tujuan khusus dari sumber datanya, atau data primer merupakan data asli yang didapatkan dari sumber pertama atau sumber pokok dalam penelitian. (Hanafi, 2011, p. 128). Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dari Tafsir Al-Qurtubi karya Imam Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran karya Muhammad Husain Tabataba'i.

b. Data Sekunder

Menurut S Nasution dalam bukunya Metode Research: penelitian ilmiah, data sekunder adalah data yang sumbernya dari bahan bacaan (Nasution, 2012, p. 143). Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yaitu dari buku-buku, jurnal dan skripsi yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Prof. Dr. Sugiyono mengemukakan bahwa teknik analisis data adalah suatu proses pencarian data dan penyusunan data sehingga data tersusun, baik dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data sesuai kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola memilih yang dianggap penting untuk dipelajari, dan menyimpulkan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan pembaca (Prof. Dr. Sugiyono, 2013).

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data reduction atau reduksi data tidak jauh berbeda dengan merangkum, memilih hal yang menjadi pokok, memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan begitu data yang telah direduksi akan memudahkan peneliti dan memberikan gambaran yang jelas untuk melakukan pengumpulan data berikutnya (Prof. Dr. Sugiyono, 2013). Dalam teknik analisis data yang pertama ini penulis mengklasifikasikan ayat-ayat tentang alam barzakh.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi atau dirangkum, maka langkah yang selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat disajikan dalam beberapa bentuk yaitu: uraian singkat, began, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini penulis menyajikan data dengan menafsirkan ayat-ayat tersebut menggunakan penafsiran Imam Al-Qurtubi dalam Tafsir Al-Qurtubi dan penafsiran Muhammad Husain Tabataba'i dalam Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran. Kemudian membandingkan penafsiran kedua penafsiran tersebut.

c. Conclusion Drawing/verification

Di dalam penelitian kualitatif kesimpulan dapat berupa pendeskripsian suatu objek yang masih belum jelas, sehingga setelah penelitian dilakukan menjadi jelas, dapat juga berupa hubungan sosial, hipotesis atau teori. Dalam hal ini penulis menyimpulkan penafsiran dari kitab tafsir tersebut dengan melihat persamaan dan perbedaan penafsiran kitab tafsir tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut

Bab Pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka. Kerangka teori, Langkah-langkah penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, membahas tinjauan umum tentang alam barzakh yang meliputi: definisi alam barzakh, dan keadaan manusia di alam barzakh.

Bab ketiga, deskripsi Tafsir Al-Qurtubi karya imam Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Quran karya Muhammad husain Tabataba'i

Bab keempat, membahas penafsiran Imam Al-Qurtubi dan Muhammad Husain Tabataba'i tentang keberadaan alam barzakh serta persamaan dan perbedaannya membahas tinjauan umum tentang alam barzakh yang meliputi : definisi alam barzakh, dan keadaan manusia di alam barzakh.

